BAB **n**

TTNJAUAN PUSTAKA

1. PENGERTIAN PEMBELAJARAN PAK
2. Pembelajaran

Belajar atau pembelajaran sendiri adalah hal yang dialami oleh setiap individu dan akan berakhir ketika setiap individu tersebut mati. Pada umumnya pembelajaran itu sendiri terjadi di lingkungan sekolah yang diberikan oleh guru dan diterima oleh siswa. B.S.Sidjabat mengatakan, “Pembelajaran merupakan aktivitas, yaitu guru

membimbing peserta didiknya belajar sehingga mengalami perubahan dalam aspek kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotoris.”[[1]](#footnote-2) Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penggunaan metode dan media pembelajaran itu sendiri. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat akan sangat menolong untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tidak tepat justru akan menjadi penghalang sehingga maksud dari pembelajaran yang ingin dicapai tidak akan maksimal. Namun harus diingat bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran hams disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor usia dari peserta didik.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien.[[2]](#footnote-3) Begitu banyak sumber pembelajaran yang ada yang dapat digunakan. Dalam mep embel ajaran PAK ada beberapa sumber pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Allah Tritunggal. Allah sendirilah yang berbicara kepada manusia untuk menyatakan pribadi, karya, dan sifat-sifat-Nya (kasih, kebenaran, dan kekudusan). Ailah sendirilah yang menyatakan anugerah-Nya kepada komunitas yang belajar (Ibr. 1:1-2), Allah berbicara berulang-ulang dan dengan berbagai macam cara untuk mengomunikasikan pribadi dan kehendak-Nya.
2. Alkitab sebagai sumber dan sekaligus media (perantara), yang melaluinya kita dapat berjumpa dengan Allah Tritunggal. Alkitab adalah karya Allah melalui Roh Kudus yang menuntun para penulisnya (2 Ptr. 1:19-20). Segala tulisan dalam Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan, dan memperbaiki kelakuan (bdk. 2 Tim. 3:16).
3. Guru atau pemberita firman dapat menjadi sumber sekaligus sebagai media dalam pembelajaran untuk mengenal Allah. Pada zaman lampau Allah memakai para imam, nabi, orang berhikmat, dan ahli taurat untuk menyampaikan pesan Allah dan pada masa sekarang, pemberita finnan (pengkhotbah), guru, penceramah, dan pembinah dipakai Allah sebagai saluran hikmat dan kebenaran-Nya.
4. Komunitas orang percaya. Dalam komunitas setiap orang dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup terutama yang menyangkut pengalaman hidup dalam perjumpaan dengan Allah.
5. Bahan-bahan pengajaran, literature, silabus, modul, catatan pelajaran, gambar, film dan lain- lainnya. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media merupakan sumber belajar.[[3]](#footnote-4)

Dari pemaparan sumber pembelajaran di atas dapat disimpulkan baliwa pembelajaran merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dan sumber pembelajaran itu tidak terbatas, dan begitu banyak sumber yang bisa menjadi pembelajaran sehingga tujuan akan tercapai dengan maksimal dan efektif, kemudian pembelajaran PAK hadir sebagai muatan pelajaran yang sangat penting dalam pendewasaan iman siswa.

Pendidikan Agama Kristen sebagai usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok balikan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.[[4]](#footnote-5)

Wemer C. Graendorf mengatakan:

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi kepada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pemahaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.[[5]](#footnote-6)

Dari pengertian PAK yang telah diuraikan di atas menurut beberapa Tokoh, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen berdasar atau bersumber dari Alkitab sebagai firman Allah dan tujuannya adalah mencapai kedewasaan iman. PAK memiliki dasar teologis yang didasarkan pada konsep pemahaman bahwa Allah sebagai pendidik yang selalu berbicara berulang-ulang kepada komunitas yang belajar. Dasar teologis ini adalah alasan alkitabiah tentang pentingnya pengajaran PAK yang terdiri dari tugas, proses, dan tujuan PAK, seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Tugas PAK: Mengajar

Dasar tugas tersebut terdapat dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28: 19-20). Dalam kutipan Firman tersebut sangat jelas Firman Allah tentang pentingnya Mengajarkan dan dalam PAK sangat berhubungan dengan mengajar.

1. Poses PAK: Memuridkan atau pemuridan yang dewasa.

Dalam 2 Timotius 2:2, Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada timotius, “apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, dan juga cakap mengajar orang lain” dari ayat tersebut jelas menekankan bahwa tujuan mengajar adalah agar

dapat mengajar kepada orang lain, inilah yang dimaksudkan dengan pemuridan.

1. Tujuan PAK: Murid Dewasa

Tujuan PAK adalah mendewasakan para murid Kristus. Efesus 4: ll-13,”dan Ialah yang meberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar- pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kkristus”. Ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus.[[6]](#footnote-7)

Jelas dari uraian di atas bahwa PAK hadir sebagai wadah dalam pendewasaan iman agar setiap orang hidup dan bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah.

2. Dasar Teologis Pendidikan Agama Kristen

Dasar utama dari pembelajaran PAK adalah Allah Tritunggal itu sendiri. Allah sendirilah yang berbicara kepada manusia untuk menyatakan pribadi, karya dan sifat-sifat-Nya (kasih, kebenaran, dan kekudusan). Allah sendirilah yang menyatakan anugerah-Nya kepada

12

komunitas yang belajar.[[7]](#footnote-8) Dengan kata lain bahwa Allah menjadi sumber utama dari PAK dan melalui Yesus Kristuslah jalan pengajaran atau pendidikan itu diberikan kepada manusia agar mengerti kehendak- kehendak Allah dan jelas bahwa Allah sendiri melalui kuasanya menuntun setiap orang untuk hidup dan bertumbuh dalam pengajaran- Nya, dan melalui anugerah-Nya lah setiap orang dimampukan untuk melakukannya dengan tuntunan dari Roh Kudus dan Alkitab menjadi sumber sekaligus media pembelajaran yang merupakan karya Allah melalui Roh Kudus yang menuntun para penulisnya.

14

Dalam PL pendidikan agama berpusat pada Hukum Allah dengan maksud untuk mengajarkan umat Allah untuk sepenuhnya bersandar pada anugerah Allah. Dalam PB, pendidikan agama tidak terlepas dari pendidikan agama dalam PL. Tema pokok pengajaran agama dalam PL dan PB adalah kaiya penyelamatan manusia oleh Allah. PL menyatakan kaiya itu dalam pengajaran tentang hokum-hukum Allah sedangkan dalam PB, karya itu dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan demikian pendidikan agama berpusat pada Allah yang kemudian dinyatakan dalam Yesus Kristus.[[8]](#footnote-9)

Firman Allah untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, yaitu dengan jalam memberitakan Injil, membaptiskan orang yang percaya, dan mengajar mereka melakukan segalah perintah-Nya (Mat. 28: 19-20) diwujudkan dalam pentingnya Pembelajaran PAK yang diberikan kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai Kristiani.

12

Roh Kudus sendiri menjadi pengajar yang menuntun guru dan peserta didik agar mengerti dan memahami serta berkomitmen terhadap kebenaran firman Tuhan (bdk. Yoh. 14: 26; 16:13). Roh menuntun manusia untuk menikmati persekutuan ilahi dengan Bapa dan dengan Yesus Kristus. Dalam aktivitas pembelajaran agama (iman) Kristen, Roh Kudus diundang, diakui hadir di dalam proses, dan memberikan kreativitas.[[9]](#footnote-10) Sangat jelas bahwa Roh Kudus juga sangat berperan dalam pengajaran atau pembelajaran karena berperan sebagai penuntun agar setiap orang mampu memahami dan menerima kehendak Allah dalam belajar atau pembelajaran.

Dalam kehidupan-Nya, Yesus Kristus hadir sebagai seorang guru yang ditunjukkannya dalam pengajaran-Nya kepada orang-orang yang dijumpai-Nya dalam pelayanan-Nya di dunia ini. Jelas sekali bahwa dalam perjalanan kehidupan dan kegiatan Yesus, lebih sering digambarkan dengan kata keija “mengajar”. Yesus sangat mementingkan pekerjaan mengajar, dalam Markus 9 dicatat bahwa Ia tidak mau ditemui atau diganggu orang karena Ia sedang mengajar. Yesus sendiri

menyebutkan diri-Nya guru (Mat. 23: 8, Mrk. 14: 14, Luk. 22:11; Yoh. 13: 13-14).[[10]](#footnote-11)

Sebelum Ia kembali ke surga, Yesus menegaskan bahwa para murid hams menjadikan segala bangsa murid-Nya, yaitu dengan jalam memberitakan Injil, membabtiskan orang yang percaya, dan mengajar mereka melakukan segalah perintah-Nya (Mat. 28: 19-20).[[11]](#footnote-12) Dalam pembelajaran PAK hasil belajarnya haruslah Nampak dalam perbuatan atau perilaku sehari-hari, dalam tutur kata, sikap, dan emosi, serta dalam karya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut Yesus sebagai Sang Guru Agung telah meninggalkan teladan bagaimana caranya mencapai tujuan tersebut. Yesusu menunjukkannya dalam pengajarannya kepada para murid dan semua orang dalam perjalanan pengajaran-Nya. Ia mengatur lingkungan pembelajaran dan pengalaman belajar yang nyata yang sesuai dengan keadaan dimana Yesus berada.[[12]](#footnote-13)

Inti dalam pengajaran Yesus sendiri adalah tentang Kerajaan Allah, diri-Nya sendiri, kematian-Nya, dan masa yang akan datang. Pengajaran Yesus adalah kerajaan Allah dan bagaimana untuk mencapai keselamatan dalam kerajaan Allah.[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas dapat dismpuikan bahwa dalam pengajaran PAK itu sendiri,Alllah menjadi pusat pembelajran PAK, melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus hadir sebagai penuntun yang benar serta Yesus Kristus sendiri menjadikan diri-Nya sebagai sumber pembelajaran lewat sikap dan teladannya melalui pengajaran-Nya yang tertuang dalam Alkitab. PAK menjadi wadah pemebelajaran untuk menuntun para peserta didik di sekolah, sehingga mengalami perkembangan rohani dan penguasaan diri.

20

1. ISI PEMBELAJARAN PAK

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan isi pembelajaran PAK dari materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah dengan mengurai isi pembelajaran yang berpengaruh pada kecerdasan emosional siswa yaitu:

1. Kasih

Kasih merupakan nilai-nilai Kristiani yang diberikan kepada siswa melalui pembelajaran PAK. Pembelajaran yang diberikan mengenai kasih diharapkan agar setiap siswa mampu merealisasikan kasih itu dalam kehidupannya. Lenny Priskila mengatakan: “bila seorang telah mengetahui tentang kebenaran firman Allah dan tujuan yang hendak dicapai maka langkah berikutnya adalah bertindak.”[[14]](#footnote-15) Yesus Kristus dalam pengajarannya mengemukakan banyak tentang kasih. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan realisasi besar dari kasih yang dimiliki-Nya. Yohanes 3: 16 “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anakn-Nya yang tunggal”. Allah tidak hanya

mengucapkan kata-kata “ kamu harus diselamatkan” tetapi Ia mengatakannya dengan kasih yang terdalam.[[15]](#footnote-16) Kasih adalah kekuatan positif yang terbesar dan manusia selalu memberikan respon terhadap kasih. Kasih yang membuat Yesus Kristus rela mati bagi kita orang berdosa, yang sebenarnya tidak mempedulikan Dia.[[16]](#footnote-17) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi, “kasih diartikan sebagai perasaan sayang, cinta atau suka”.[[17]](#footnote-18) Yang jelas bahwa Allah itu adalah kasih dan Ia menhendaki setiap orang percaya untuk memiliki kasih dalam kehidupannya, dan melakukan kasih itu kepada sesame manusia dan ciptaan Allah lainnya. Kasih memiliki kekuatan pengubah yang sangat besar karena kasih adalah aspek berdaya kuat dalam hal bagaimana manusia merasa sehubungan dengan hidup ini. Kasih dapat mengubah keadaan yang sangat buruk sekalipun dan kasih itu sendiri tidak terbatas pada kehidupan pribadi namun harus disalurkan ke seluruh kehidupan seperti memberi perhatian dan belas kasih kepada orang lain, mengucapkan kata-kata yang menyenangkan, mengulurkan tangan, dan hadir di sisi seseorang di saat ia membutuhkan. Dalam 1 Korintus 13: 2- 13, digambarkan bahwa orang yang tidak mempunyai kasih, sama sekali tidaklah berguna dan kasih itu adalah kesabaran, murah hati, tidak cemburu, tidak memegalikan diri dan tidak sombong, tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, kasih menutupi segalah sesuatu, dan kesabaran untuk menanggung segala sesuatu, kasih itu tidak berkesudahan.[[18]](#footnote-19)

Kasih dalam kehidupan Kristen adalah mengasihi tanpa mengharapkan imbalan, mengasihi dengan tulus tanpa mengharapkan balasan yang sama seperti Allah yang juga mengasihi manusia tanpa mengharapkan imbalan.[[19]](#footnote-20) Dalam perjalanan pengajaran Yesus di dunia ini, ada bebrapa cara yang Yesus ajarkan mengenai kasih. Matius 5: 44 menegaskan tentang bagaimana manusia hams mengasihi musuh. Ini merupakan satu nilai yang unik dalam iman Kristen, dan yang Yesus maksudkan dalam mengasihi musuh adalah mengusahakan agar tidak menjadi musuh bagi orang lain dan tidak menganggap orang lain sebagai musuh. Yesus mengajarkan bebrapa cara untuk mengasihi musuh, seperti: mengasihi dengan tulus, menegur dengan kasih, mendoakan, tidak menghakimi, dan mengampuni.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kasih merupakan salah-satu nilai-nilai Kristianai yang mengajarkan manusia untuk selalu mengasihi dengan tulus, tanpa pamrih, rela berkorban, murah hati, sabar dan hendaknya kasih itu sendiri ditemskan manusia kepada sesamanya dan kepada seluruh ciptaan Allah yang lainnya. Kasih mampu merubah sesuatu menjadi yang lebih baik.

1. Damai sejahtera

Damai sejahtera terdiri dari dua kata dasar yakni “damai” dan “sejahtera”. Damai sendiri diartikan sebagai sebuah keadaan damai, tentram atau tenang, dan tidak bermusuhan sedangkan sejahtera diartikan sebagai keadaan aman, selamat dan makmur.[[20]](#footnote-21) A.A. Yewangoe mengatakan bahwa: “damai yang artinya adalah suasana dimana tidak terdapat permusuhan yang menunjuk kepada suatu suasana tenang”.[[21]](#footnote-22) Orang Indonesia mengenal pula kata majemuk “damai sejahtera” yang menggambarkan suatu suasana yang sungguh-sungguh aman dan tentram.[[22]](#footnote-23)

Dalam Alkitab Yesus hadir membawa damai sejahtera kepada semua orang. Dalam Efesus 2: 14-16, merupakan pengajaran bahwa perdamaian itu dilaksanakan secara penuh oleh Kristus lewat kematiannya di kayu salib. Pemberian damai sejahtera dari Allah melalui Kristus merupakan penyelamatan Allah kepada manusia dari jurang kebinasaan. Allah memberikan damai sejahtera kepada manusia sebagai tanda persatuan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Yesus sendirilah yang menjadi sumber dari damai sejahtera tersebut. Di kayu salib, Kristus telah menanggung kematian yang semestinya ditanggung oleh manusia yang telah berdosa dan rusaknya hubungan manusia dengan Allah. Yesus mati demi Manusia agar diperdamaikan dengan Allah.

Damai sejahtera diwujudkan siswa dalam kehidupannya dengan hadir membawa damai di tengah-tengah kehidupannya. Matius 5: 9 menggambarkan bahwa yang disebut sebagai anak-anak Allah adalah orang yang hadir membawa damai di tengah-tengah kehidupannya. Ini merupakan tugas sebagai orang percaya dalam mewujudkan damai kepada semua orang. Damai sejahtera merupakan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang perlu manusia wujudkan di dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, bahkan dengan alam. Manusia di hadapan Allah adalah sama. Perbedaan kadang menjadi penghalang untuk mewujudkan damai sejahtera tetapi perlu diimani tentang pendamaian Allah dengan manusia. Semua manusia adalah berdosa dan manusia harus menerima keberadaannya sebagai orang yang berdosa dan menerima orang lain sebagai ciptaan Allah yang sama di hadapan Allah. Pewujudan damai sejahtera di tengah-tengah kehidupan manusia memiliki nilai-nilai yang perlu dipedomani agar tercapainya damai sejahtera, seperti: nilai-nilai kesetaraan, kebenaran, keadilan, kebebasan, dan kasih.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa damai sejahtera merupakan suatu keadaan dimana rasa damai selalu terwujud nyata dan dirasakan oleh setiap orang dimana selalu terdapat kesenagan, kasih sayang,kesepahaman, salaing menghargai dan jauh dari perseteruan. Hendaknya damai diteruskan manusia dalam kehidupannya setiap waktu, Pembalajaran PAK hadir untuk mengarahkan peserta didik untuk merealisasikan damai sejahtera itu dalam kehidupannya.

1. Etiket

31

Dalam pembelajaran PAK yang diterima oleh siswa, etiket hadir sebagai isi dari muatan pelajaran yang diajarkan dalam membentuk pribadi siswa ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional, seorang yang cerdasa secara emosional adalah orang yang mampu mengelola emosinya dengan baik seperti bertindak berdasarkan etika yang baik.

Kata etiket berasal dari bahasa Prancis, etiquette, yang artinya adalah peraturan atau ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam pergaulan atau dalam hubungannya dengan orang lain. Etiket berbicara mengenai sopan santun dalam pergaulan.[[24]](#footnote-25) Begitu banyak tafsiran mengenai etiket seperti sopan santun, tata karama, tata pergaulan, dan perilaku. Etiket mendidik dan menjadikan manusia menjadi lebih baik lagi.[[25]](#footnote-26) Contoh dari etiket seperti: selalu tampil rapi dan sopan,

berbicara dengan sopan, menjaga ketertiban umum, tidak menyela pembicaraan orang lain dan menjaga kebersihan.[[26]](#footnote-27)

Dalam perjalanan dan pelayanan Yesus Kristus di dunia ini, Yesus banyak mengajarakan mengenai etiket kepada orangorang yang dijumpai, seperti dalam Markus 2: 19, Yesus mengingatkan orang-orang Farisi mengenai etiket yang belaku di lingkungan masyarakat yahudi pada waktu itu. Rasul Paulus dalam nasihatnya kepada jemaat di Roma pada waktu itu juga mengajarkan mengenai etiket terutama kepada kaum perempuan tentang bagaimana mereka harus selalu tampil dengan rapi dan sederhana (1 Tim. 2: 9-10).[[27]](#footnote-28)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etiket merupakan nilai- nilai kebaikan yang harus dilakukan guna membangun kehidupan yang lebih baik dengan sesama, seperti menjaga sikap, tutur kata, perilaku dan saling menghargai dan menghormati. Dengan memiliki etiket, maka sebagai orang yang percaya, manusia telah memancarkan kasih dan kehendak Allah dalam kehidupannya.

1. Pengendalian diri

Manusia pada dasarnya selalu memiliki keingina-keinginan. Dari keinginan tersebut mendorong manusia untuk menjadi maju dan terpacu untuk mencapai keinginan tersebut. Namun, kenyataan yang ada bahwa terkadang keinginan manusia tidak semuanya bisa terpenuhi. Keinginan

manusia terkadang dikuasai oleh nafsu dan emosi yang tidak terkendali. Pengendalian diri yang baik akan menolong manusia untuk melewati setiap permasalan yang ada dalam hidupnya.

Pengendalian diri membutuhkan kesadaran diri yang adalah inti kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan tersebut timbul. Menurut John Mayer yang adalah seorang ahli psikologi dari University of New Hampshire mengemukakan bahwa kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

Konsep diri sangat penting dalam pengendalian diri dan seseorang harus memiliki konsep diri yang tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana merasa tentang diri sendiri dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia sesuai yang diharapkan.33

Untuk mampu mengendalikan diri, setiap manusia perlu memiliki kesadaran diri yakni kesadaran akan emosi yang dimilikinya, tidak tenggelam dalam emosi yang berarti tidak dikuasai oleh emosi yang negatif, pekah terhadap perasaan sendiri, tidak pasrah pada keadaan diri namun bermotivasi tinggi untuk mengubahnya menjadi lebih baik.[[30]](#footnote-31) Manusia yang mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi situasi yang buruk sekalipun akan membantu dirinya untuk menemukan solusi

dan menyelesaikannya. Ada bebrapa poin penting dalam pengendalian idiri dan konsep diri yaitu: self-image (gambaran diri atau penglihatan pada diri sendiri), self evaluation (penilaian terhadap diri sendiri yakni perasaan terhadap diri sendiri), self ideal (harapan terhadap dir atau cita- cita diri).[[31]](#footnote-32)

37

Isi pepmbelajaran PAK yang diberikan kepada siswa mengenai pengendalian diri memuat mengenai teladan Yesus Kristus dalam pribadi-Nya yang penuh dengan Kasih. Ketika Yesus disalibkan, Ia tidak membalas kepada orang-orang yang telah menyalibkan-Nya namun Yesus justru mendoakan mereka dan Nampak bahwa pribadi Yesus tidak dikuasai oleh emosi-Nya karena Ia memiliki kendali pada diri-Nya. Ketika Yesus dicobai oleh iblis di padang gurun, nampaklah pribadi Yesus yang sangat tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh bujuk rayuan dari iblis.

Dalam Alkitab ada seorang tokoh yang tidak bisa menguasai diri, baik dalam pengambilan keputusan dan keinginan yang lain, yakni Raja Saul. Keinginannya untuk menguasai semua lembu dan ternak yang gemuk dari hasil perang dengan orang Amalek. Keinginan raja Saul ini ternyata bertentangan dengan kehendak Allah dan akibat dari keinginan Raja Saul ini, ia ditolak untuk menjadi raja bagi Israel (Sam. 15: 1-9).

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menyadari diri sendiri dan mengendalikannya baik itu melalui sikap, pola pikir, dan kemampuan diri. Orang dengan penegendalian diri baik memiliki motivasi diri yang baik, tidak memaksakan kehendak, mampu menerima pendapat dan menghargai keberagaman, tidak mudah terprofokasi dan bertindak berdasarkan nilai yang seharusnya. Sangat penting untuk memiliki pengendalian diri dengan kesadaran diri, agar dalam bertindak atau menghadapi permasalahan selalu sesuai dengan kebenaran dan kehendak Allah.

1. KECERDASAN EMOSIONAL
2. Defenisi Kecerdasan Eosional

Setiap manusia tentunya memiliki emosi dalam dirinya. Sebelum lanjut untuk menguraikan mengenai kecerdasan emosional, adalah lebih baik jika kita terlebih dahulu dapat memahami konsep emosi itu sendiri.

Akar kata dari “emosi” adalah move re, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan ”e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi,dan emosi itu sendiri memancing tindakan.[[32]](#footnote-33)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Emosi menunjuk pada perilaklu, tanggapan fisik, dan perasaan yang timbul dari

38

penerimaan atau penolakan rangsangan. Ketika seseorang didorong oleh rangsangan, rangsangan tersebut memotivasinya untuk bertindak, kemudian orang tersebut mengungkapkan dan mengalami baik emosi yang positif maupun yang negatif.39

Ada sejumlah tokoh yang mengemukakan macam-macam emosi pada manusia, antara lain Descrates, yang dikutip oleh Daniel Goleman mengemukakan bahwa ada enam macam emosi yaitu: Desire (hasrat), Hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta), dan Joy (kegembiraan).40 J.B. Watson yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta).[[33]](#footnote-34) Lebih lanjut Daniel Goleman dalam bukunya juga mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda dengan pendapat para tokoh sebelumnya, yaitu: amarah: mengamuk, benci, jengkel, beringas, dan kesal; kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, putus asa; rasa takut: cemas, gugup, kwatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri; kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, terhibur, bangga; cinta: persahabatan, penerimaan, kepercayaan, rasa dekat, hormat, kemesraan, dan kasih; terkejut, jengkel: hina, jijik, muak, dan malu [[34]](#footnote-35)

39 Jason Lase, Motivasi Berprestasi. Kecerdasan Emosional. Percava Diri Dan Kinerja (Jakarta: PPS FKJP-UKI, 2003), h. 60-61

40

Daniel Goleman, Emotional Intelegence (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.

Dari semua uraian di atas, bahwa semua emosi pada dasarnya dalam diri manusia adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu akan mendorong atau memotivasi seseorang untuk bertindak atau bertingkahlaku terhadap stimulus yang ada.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain.[[35]](#footnote-36). Melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80 persen dari faktor penentu kesuksesan seseorang, dan 20 persen yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). Lebih lanjut Daniel Goleman menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan koqnitifnya secara maksimal tanpa diiringi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan memengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.[[36]](#footnote-37) [[37]](#footnote-38) Keceerdasan emosional itu sendiri mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kem earn puan untuk memotivasi diri sendiri.4i Dalam kecerdasan emosional, PAK hadir untuk menuntun setiap siswa untuk mencapai kedewasaan emosional. Dalam masa pertubuhan remaja begitu banyak perubahan baik dari segi fisiknya, perilakunya, pengetahuannya dan semua itu berpengaruh kepada keadaan emosionalnya.

Dalam menghadapi persolalan seperti ini, tentunya kedewasaan emosional akan terbentuk dengan berjalannya waktu, namun perlu diketahui bahwa untuk mencapainya diperlukan langkah-langkah yang tepat, seperti: memahami bahwa semua gejolak itu adalah normal dan dialami oleh setiap remaja. Kedewasaan emosional akan didapatkan ketika mampu untuk melewati setiap permasalahan yang ada. Dalam mencapai kedewasaan, usia tidak selalu menjadi ukuran, anggapan bahwa orang dewasa itu haruslah orang yang sudah tua sebagian memang merupakan kebenaran. Pengalaman hidup akan membentuk manusi untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan emosional merupakan suatu pandangan hidup yang tumbuh dari pengalaman emosi yang dapat dan harus selalu dipelajari.'16

Daniel Goleman dalam bukunya mendefenisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. [[38]](#footnote-39) [[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.4S

Selain EQ, juga ada IQ, keduanya bukanlah keterampilan- keterampilan yang saling bertentangan melainkan keterampilan- keterampilan yang sedikit teipisah atau semih mandiri masing-masing mencerminkan keija jaringan sirkuit yang berbeda namun saling berkait

dalam otak[[41]](#footnote-42) [[42]](#footnote-43) Ada bebrapa manfaat dari keselarasan antara EQ dan IQ, dimana sesorang mampu untuk bekeija lebili baik, percaya diri, mampu menangani masalah dengan efektif, berkomunikasi dengan baik, dan berintegritas.30 Lebih lanjut Yatim Riyanto dalam bukunnya mengatakan bahwa EQ adalah jembatan antara apa yang kita ketahui dengan apa yang kita lakukan. Semakin tinggi EQ kita semakin terampil kita melakukan apa yang kita ketahui benar.[[43]](#footnote-44)

Keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau koqnitif, kedu keterampilan ini saling berinteraksi secara dinamis pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata, EQ tidaklah dipengaruhi oleh faktor keturunan.[[44]](#footnote-45)

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional membawa pengaruh yang sangat besar bagi setiap aspek kehidupan manusia. Pengelolaan EQ yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi setiap individu yang ada. Dan dalam penulisan penelitian ini, yang dimaksudkan dengan kecerdasan emosinal adalah kemampuan seorang siswa untuk mengenali emosi pada dirinya, bagaiman ia mengelola emosi pada dirinya, memotivasi dirinya, mampu mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain.

1. Pandangan Teologis Tentang Keceerdasan Emosional

Allah menciptakan kita dengan bebagai keunikan yang menjadikan kita berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Contoh dari keunikan tersebut adalah Allah menciptakan kita dengan berbagai emosi, jadi emosi yang ada pada diri manusia adalah baik adanya.

Andrew Wommack mengatakan: “Allah menciptakan kita dengan berbagai emosi, dan kita salah jika kita berusaha untuk tidak menjadi tak beremosi, menarik diri sampai pada sebuah keadaan diman tidak ada sesuatupun yang pernah mengganggu kita, sebuah keadaan diman kita mati rasa,”[[45]](#footnote-46)

Manusia diciptakan dengan emosi-emosi dan manusia harus menikmati emosi-emosi tersebut. Allah sendiri memiliki emosi, 1 Yohanes 4: 8 menyampaikan kepada kita bahwa Allah adalah kasih, yang adalah emosi. Sebuah kasih tentunya melibatkan emosi. Alkitab juga mengatakan di banyak tempat yang berbeda bahwa Allah adalah Allah yang cemburu, dan bahwa Allah bisa menjadi marah. Ketika Allah menciptakan dunia, Ia memandang segala sesuatu yang telah Ia buat dan berkata: “lihat, itu sungguh amat baik” (Kejadian 1: 31). Jadi emosi- emosi diciptakan untuk menjadi baik dan emosi-emosi adalah salah satu bumbu kehidupan yang benar-benar membuat kehidupan berharga untuk dujalani.[[46]](#footnote-47)

Salah satu tokoh dalm Alkitab yang menunjukkan kecerdasan emosional yang baik adalah Yusuf. Kecerdasan emosional Yusuf terlihat dari kemampuannya menyatakan emosinya, seperti ketika ia bersama- sama dengan saudaranya sebelum Yusuf dijual dan ketika ia bertemu dengan saudara-saudaranya di Mesir (Kej. 45:2), ketika Ayahnya meninggal (Kej. 50:1). Yusuf mampu membangun komunikasi yang baik dengan siapa saja orang yang bersama-sama dengan dia dalam situasi yang buruk sekalipun. Sikap Yusuf yang tidak pendendam, ketaatannya, dan kerelaan untuk menolong orang lain menunjukkan contoh kecerdasan emosional yang sangat baik.[[47]](#footnote-48)

Dalam peijanjian baru, kehidupan Yesus digambarkan dengan berbagai emosi. Dalam Matius 9: 36: “melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tak bergembala” perhatikan dua emosi Tuhan Yesus dalam ayat itu, yakni “tergerak hati” dan “belas kasihan”.[[48]](#footnote-49)

Jelas dari uraian di atas bahwa Allah menciptakan emosi untuk tujuan yang baik. Kemampuan pengendalian emosi yang baik akan menjadikan manusia merasakan bahwa kehidupannya sangat berharga. Mampu mengendalikan emosi dan tidak dikendalikan oleh emosi adalah cara untuk mencapai kecerdasan emosional yang baik.

1. Bagian-Bagian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional, pada dasarnya meliputi beberapa bagian

yakni:

1. Kemampuan untuk merasakan perasaan dalam diri sendiri.
2. Kemampuan untuk menangani dan mengendalikan emosi
3. Kemampuan untuk membangkitkan semangat untuk mencapai keadaan yang lebih baik.
4. Kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.[[49]](#footnote-50) [[50]](#footnote-51) [[51]](#footnote-52)

Dalam kehidupan manusia, EQ dan El mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (personal competens) seperti:

1. Mengenali emosi diri/ kesadaran diri (self awareness)

Dalam mengelola emosi terutama emosi yang timbul dari dalam diri sendiri, sangat diperlukan kesadaran diri untuk dapat mengelola emosi tersebut dan menyalurkannya secara tepat. Orang yang memiliki kesadaran diri adalah orang yang yang mampu mendengar tanda-tanda ketika emosi tersebut muncul dalam diri, dan mengetahui bagaimana akibatnya kepada diri sendiri58. Kesadaran diri merupakan perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin dimana pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuki emosi. Kesadaran diri ditunjukkan dengan reaksi yang tidak berlebih terhadap emosi yang ada.59 Mampu

mengenali emosi sewaktu emosi itu teijadi, dan orang dengan kemampuan ini:

1. Mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa
2. Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran, dan perbuatan.
3. Memahami implikasi perasaan dan kinerjanya.
4. Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya.
5. Introspeksi dan bercermin diri dari pengalamannya.
6. Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar.
7. Terbuka dan berkemauan untuk memperbaiki diri.
8. Mampu membuat keputusan tanpa memihak.[[52]](#footnote-53)

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengenali emosi yang muncul dan menyalurkannya dengan tepat dan tidak berlebihan, seperti menerima pendapat, kritikan, tidak memaksakan keinginan sendiri, dan selalu tepat dalam mengambil keputusan.

1. Mengelola emosi/ pengaturan diri (self regulation)

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mebagi waktu dalam arti an kapan menahan dan mengekspresikan perasaan.[[53]](#footnote-54) Orang yang pintar dalam mengatur diri (emosinya) merupakan gambaran dari cara berpikir yang baik, dewasa, dan matang.[[54]](#footnote-55) Kemampuan menangani emosi

agar emosi dapat terungkap dengan pas dan tepat, orang dengan kemampuan ini:

1. Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan implusif serta akibat-akibatnya.
2. Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak.
3. Merasa empati bagi orang lain.
4. Mengembangkan pembicaraan yang produktif.
5. Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang lain.[[55]](#footnote-56)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaturan dri merupakan kemampuan untuk mengelola emosinya dengan tepat, menyalurkannya sehingga emosi tersebut tidak menguasai diri sendiri.

1. Motivasi diri sendiri (self motivation)

Motivasi diri merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran.[[56]](#footnote-57) Motivasi diri sangat penting dalam mencapai tujuan sehingga tidak kehilangan semangat dalam proses mencapai tujuan tersebut. Seseorang dengan motivasi diri yang baik selalu menggunakan hasrat diri yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan atau sasaran, dan orang dengan kemampuan ini:

1. Berorientasi pada hasil, dengan semangat tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar.

65

1. Menetapkan sasaran yang matang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
2. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
3. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja.
4. Sikap berkorban.
5. Merasakan dorongan semangat yang kuat dalam misi yang lebih besar.
6. Aktif mencari peluang.
7. Memiliki pengharapan yang kuat.
8. Bekeija dengan harapan untuk sukses bukan untuk gagal.63

Penulis menyimpulkan bahwa motivasi diri merupakan suatu usaha untuk memberikan dorongan, semangat kepada diri sendiri untuk mencapai sesuatu tujuan atau terlepas dari belengguh suatu permasalahan, seperti belajar dengan giat agar lulus ujian, tidak cepat beipuas dan berbangga diri, tidak cepat putus asah dan menyerah. Motivasi diri yang baik akan menjadikan seseorang dapat menyalurkan emosinya sebagai jalan untuk mencapai tujuannya. [[57]](#footnote-58)

1. Mengenali emosi orang lain/ empati (social awareness )

Dalam kecerdasan emosional, empati ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan orang lain (Gardner)[[58]](#footnote-59). Epati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, maka semakin terampil pula kita membaca perasaan orang lain[[59]](#footnote-60). Merasakan apa yang dirasakan orang lain dan mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan hubungan saling percaya, orang dengan kemampuan ini:

1. Memerhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik.
2. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
3. Membantu berdasarkan pennahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain.
4. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerluk arm ya[[60]](#footnote-61)

Dapat disimpulkan bahwa empati dalam kecerdasan emosional merupakan ungkapan emosi yang dalam terhadap orang lain yang bersumber dari emosi diri yang seakan-akan merasakan apa yang dirasakan dan dialami orang lain, seperti membantu dalam menyelesaikan masalah, meberikan bantuan berupa tenaga, menjaga perasaan orang lain dan menjadi pendengar atau teman bercerita yang baik.

1. Membina hubungan sosial (social skill)

Dalam memmbinah atau membangun hubungan sosial, komunikasi merupakan cara yang sangat efektif. Hubungan sosoial berawal dari empati yang membentuk kedekatan. Dalam membinah hubungan sosial, ada bebrapa poin yang penting untuk diperhatikan, seperti: menanggapi dan bertimbal balik, memahami kebutuhan, menghormati batasan- batasan dalam hubungan, mengendalikan luapan emosi, memecahkan maslah dan melihat ke arah yang positif.[[61]](#footnote-62) Orang-orang dengan kemampuan membina hubungan sosial yang baik dapat membangun hubungan dengan orang lain dengan lancar, pekah membaca reaksi dan perasaan, mampu memimpin, dan menangani perselisihan yang muncul.[[62]](#footnote-63)

Dalam membinah hubungan sosial,penting untuk menangani emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu bagaimana kemampuan memainkan strategi dalam bergaul, dan orang dengan kemampuan ini:

1. Membentuk hubungan baik dengan orang lain.
2. Membina kedekatan hubungan dengan orang lain.
3. Membuat orang lain merasa nyaman dan tentram.
4. Dapat meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.
5. Memengaruhi orang lain dengan ungkapan emosinya.
6. Mampu mengadakan sinkronisasi suasana hati orang lain.
7. Mampu memimpin orang lain.
8. Pekah membaca reaksi dan perasaan orang lain.[[63]](#footnote-64)\

Dari uraian di atas, membinah hubungan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi baik dengan orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, seperti pertemanan atau persahabatan dan hubungan kelompok belajar.

1. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaiman teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[[64]](#footnote-65) Dari uraian di atas maka yang menjadi kerangka berfikir dalam penulisan karya tulis ini yaitu: “isi dalam pembelajaran PAK yang diterima siswa seperti kasih, damai sejahtera, etiket dan pengendalian diri diharapkan akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap kecerdasan emosional siwa”.

1. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan.[[65]](#footnote-66) Dari uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “ Isi Pembelajaran PAK berpengaruh tinggi terhadap kecerdasan emosional siswa SMA Kristen Makale”. pembelajaran PAK

yang telah diterima oleh siswa mampu direalisasikan oleh siswa dalam aspek emosionalnya, sehingga hal ini memberikan pengaruh yang tinggi.

1. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

2009),h. 295 [↑](#footnote-ref-2)
2. \* Ratim Riyairto, Paradigm Baru Pembelajaran (Jakarta: kencana, 2009), h. 131. [↑](#footnote-ref-3)
3. B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Professional (Bandung: Yavasan Kalam Hidup 2009) h. 309-312. [↑](#footnote-ref-4)
4. Jurrihot Simanjuntak, Filsafal Pendidikan Dan Pendidikan Krislen (Yogyakarta. ANDI, 2013), h. 68. [↑](#footnote-ref-5)
5. Paulus Lilik Kristianto, h. 4 [↑](#footnote-ref-6)
6. Paulus Lilik Kristianto, h. 5-6. [↑](#footnote-ref-7)
7. B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung-. Yavasan Kalam Hidup, 2009),h. 309. [↑](#footnote-ref-8)
8. Paulus Lilik Kristianto, h. 13. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, h. 310 [↑](#footnote-ref-10)
10. Daniel Stefanus, Sejarah PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 7-9. [↑](#footnote-ref-11)
11. B. S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yavasan Kalam Hidup, 2009),h. 275. [↑](#footnote-ref-12)
12. Daniel Stefanus, Sejarah Pak (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 276. [↑](#footnote-ref-13)
13. Daniel Stefanus, Sejarah PAK (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 20-21. [↑](#footnote-ref-14)
14. Lenny Priskila Tan, 7 Gaya Hidup Kristen Sejati (Yogyakarta; ANDI, 2008), h. 75. [↑](#footnote-ref-15)
15. Howard G. Hendricks, Beritakan Injil Dengan Kasih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 17. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, h. 19. [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesi (Jakarta: BALAI PUSTAKA,2001), h. 490. [↑](#footnote-ref-18)
18. 2-1 Charles C. Manz, 5 Langkah Menata Emosi Untuk Merasa Lebih Baik Setiap Harinya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 222-225. [↑](#footnote-ref-19)
19. Tim Redaksi PAK-PGI. Suluh Siswa. Berbuah Dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 18. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, h. 223, 1011. [↑](#footnote-ref-21)
21. A.A. Yewangoe, Pendamaian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 1 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, h. 1. [↑](#footnote-ref-23)
23. Tim Redaksi P AK-PGI, Suluh Siswa. Berkarya Dalam Kristus (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), h. 57-63. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tim Redaksi PAK-PGI, Suluh Siswa, Berbuah Dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 55. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ben Handaya, Etiket Dan Pergaulan (Yogyakarta: Kanisius, 1975), h. 9. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibidi h. 56. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid h. 57. [↑](#footnote-ref-28)
28. Daniel Goleman, Emirional Intelligence; Terjemahan (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h.62. [↑](#footnote-ref-29)
29. Paul Centi, Mengapa Rendah Diri (Yogyakarta: KANS1US, 1993) h. 9 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, h. 64-65. [↑](#footnote-ref-31)
31. Paul Centi, Mengapa Rendah Diri, h. 9. [↑](#footnote-ref-32)
32. fbid9 h. 7. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, h. 411. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid. h. 412. [↑](#footnote-ref-35)
35. Yatim Riyanto, Paradigm Baru Pembelajaran (Jakarta; Kencana. 2009),h. 257. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ismail Banne Ringgi’, PAK Konteks Indonesia (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 161. [↑](#footnote-ref-37)
37. Daniel Goleman, Emotional Intelegence (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. [↑](#footnote-ref-38)
38. Julius Dan Rini Chandra, Melangkah Kea Lam Kedewasaan (Yogyakarta: KANSIUS, 1971), h. 11,46. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, h. 411. [↑](#footnote-ref-40)
40. Agus Efiendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Bandung: Alfabet a. 2005), h. 171. [↑](#footnote-ref-41)
41. Yatim Riyanto, Paradigm Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009),h. 262. [↑](#footnote-ref-42)
42. Ibid, h.263. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid, h. 263 [↑](#footnote-ref-44)
44. Law rence E Saphiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 8. [↑](#footnote-ref-45)
45. Andrew Wommack, Mengekang Emosi Anda (Indonesia: Light Publishing, 2009) h 1 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid, h.2. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ismail Banne Ringgi’, PAK Konteks Indonesia (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 161 [↑](#footnote-ref-48)
48. Andar Ismail, Selamat Berkembang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 103. [↑](#footnote-ref-49)
49. Andar Ismail, Selamat Berkembang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 161. [↑](#footnote-ref-50)
50. Ricard, Annie, Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),h. 303. [↑](#footnote-ref-51)
51. Daniel Goleman, Emotional Intelegence (Jakarta’ Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. [↑](#footnote-ref-52)
52. Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana. 2009). h. 256. [↑](#footnote-ref-53)
53. Agus Effendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 200. [↑](#footnote-ref-54)
54. Rochelie, Emosi (Yogyakarta: 1986), h. 81. [↑](#footnote-ref-55)
55. Yatim Riyanto, h. 257. [↑](#footnote-ref-56)
56. Jason Lase, Motivasi Berprestasi. Kecerdasan Emosional. Percaya Diri Dan Kinerja (Jakarta: FKIP Universitas Kristen Indonesia, 2003), h. 33. [↑](#footnote-ref-57)
57. Yatim Riyanto, h. 258. [↑](#footnote-ref-58)
58. Agus Effendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Bandung: Alfabeta, 2005). h. 185. [↑](#footnote-ref-59)
59. Daniel Goleman, Emotional Intelegence (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996), h.

135. [↑](#footnote-ref-60)
60. Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), h. 259. [↑](#footnote-ref-61)
61. Rob Yeung, The New Rules. Emotional Intelligence (Jakarta: Publishing One. 2009), h. n9. [↑](#footnote-ref-62)
62. Daniel Goleman, h. 167. [↑](#footnote-ref-63)
63. Yatim Riyarrto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), h. 255-260. [↑](#footnote-ref-64)
64. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009), h.91. [↑](#footnote-ref-65)
65. Ibid, h. 284. [↑](#footnote-ref-66)